

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia bisnis pada saat ini sangatlah pesat, sehingga menciptakan persaingan yang sangat ketat. Persaingan dalam dunia bisnis ini dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor, karena melalui auditor independen investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya terutama untuk kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat membuat keputusan investasi yang akan diambil (Halim dan Kusufi, 2012:53).

Dalam mengukur Rasio Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROE), Solvabilitas (DER), Ukuran Perusahaan (*assets*) dan *Opini Audit Going Concern* pada perusahaan Sektor Konsumsi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 yaitu:

Tabel 1.1
Data Fenomena Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit
***GoingConcern* (Tahun 2020-2022)**

Emiten	Tahun	Aset Lancar (CR)	Laba Bersih (ROE)	Hutang (DER)	Asset	Opini Audit Going Concern
CAMP	2020	751.789.918.087	21.220.265.130	125.161.736.940	1.086.873.748.554	1
	2021	846.310.889.431	18.665.593.620	124.445.640.570	1.074.777.460.412	0
	2022	772.685.806.650	16.559.216.810	133.323.429.400	1.146.235.578.463	1
ADES	2020	545.239.000.000	61.405.000.000	258.283.000.000	958.791	0
	2021	673.394.000.000	122.905.500.000	334.291.000.000	1.304.108	1
	2022	815.319.000.000	124.307.000.000	310.746.000.000	1.645.582	1

Sumber: www.idx.co.id

Likuiditas CAMP yang diukur dengan aset lancar memperoleh penurunan pada tahun 2022 sebesar 772.685.806.650. Likuiditas yang rendah seharusnya patut diragukan kemampuannya untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya dimasa yang akan datang, sehingga besar kemungkinan bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan *opini audit going concern*.

Kemudian profitabilitas yang diukur dengan laba bersih memperoleh sebesar 16.559.216.810 untuk perusahaan CAMP. Profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi disertai dengan peningkatan aset perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengakibatkan auditor cenderung memberikan opini audit *non going concern* karena perusahaan dianggap memiliki kondisi keuangan yang sehat sehingga dianggap memiliki kemampuan untuk mempertahankan kemampuan operasional perusahaan

Fenomena Solvabilitas yang diukur dengan hutang memperoleh peningkatan pada tahun 2022 sebesar 133.323.429.400. Untuk perusahaan CAMP mempunyai total asset yang dapat mengukur ukuran perusahaan ini mengalami fluktuasi. Namun berbeda dengan ADES yang memiliki asset yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga.

Oleh sebab itu, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *opini audit going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset menunjukkan bahwa terjadinya penurunan di CAMP tahun 2021. Perusahaan besar dipandang memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan keuangannya karena memiliki manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga auditor akan cenderung tidak mengeluarkan Opini Audit Going Concern pada perusahaan besar

Ketika pada tahun 2022 CAMP menggunakan opini audit *going concern* yang diukur dengan variabel *dummy* dimana memperoleh 1 yang berarti opini audit *going concern* (GCAO) untuk audit pengungkapan opini audit *going concern* jika ada penambahan paragraf penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*). Data fenomena di atas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.2 Teori Likuiditas (CR) terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Kasmir (2016), Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin rendah kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga menyebabkan semakin tinggi kecenderungan auditor memberikan opini audit *going concern* dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan agar pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan (Eko, 2021).

Dalam hubungannya dengan opini audit going concern, semakin kecil likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, hal ini cenderung akan mengakibatkan banyak kredit yang macet, sehingga akan menimbulkan kesangsian bagi auditor atas kelangsungan hidup perusahaan (Januarti, 2018).

Semakin rendah kinerja manajemen berupa likuiditas maka akan semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern*. Semakin kecil likuiditas sebuah perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hary, 2020).

1.2.2 Teori Profitabilitas (ROE) terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Kasmir (2016), Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROE adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan

Perusahaan dengan profit yang rendah, bahkan sampai rugi akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit going concern. Semakin rendah kinerja manajemen berupa profitabilitas maka akan semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern* (Susanto, 2019).

Dalam hubungannya dengan opini audit going concern, semua perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan laba dengan semua sumber daya yang dimiliki, dimana nantinya laba yang dihasilkan akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin rendah profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan (Kristiana, 2021).

Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, maka auditor cenderung akan memberikan opini *going concern*. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen memiliki tanggung jawab untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga diharapkan pengguna laporan keuangan akan dapat mengambil keputusan bisnis dengan tepat (Fitrianasari, 2019).

1.2.3 Teori Solvabilitas (DER) terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Kasmir (2016), Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, atau digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi

Manajemen akan berusaha untuk menutupi solvabilitas perusahaan yang tinggi dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan terlihat lebih menguntungkan. Auditor sebagai pihak independen akan memeriksa kinerja manajemen termasuk kemungkinan diberikannya opini audit *going concern*. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan penerimaan *opini audit going concern* (Sutedja, 2020).

Hubungan solvabilitas dengan opini audit *going concern* adalah bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang dari kreditur. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan (Aquariza, 2022).

Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan juga kelangsungan usaha perusahaan agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan (Rudyawan dan Badera, 2019).

1.2.4 Teori Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Alichia (2019) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

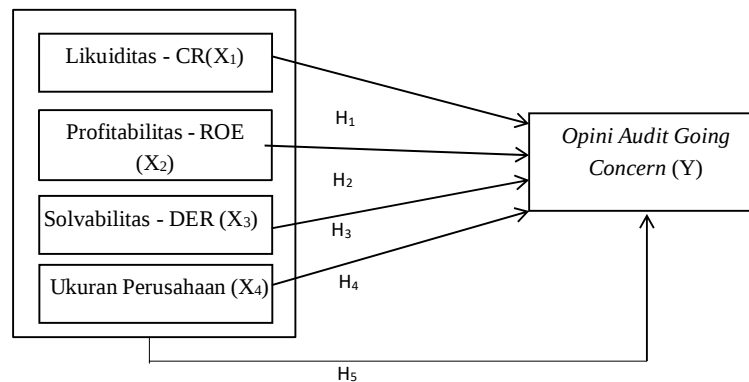
Perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani, 2020).

Praptitorini dan Januarti (2019), apabila tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*. Hal ini salah satunya terjadi karena makin parahnya keadaan perusahaan jika menerima opini audit *going concern*.

1.3 Kerangka Konseptual

Auditor harus mempertimbangkan banyak informasi baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif dalam memberikan opininya, ini disebabkan karena auditor harus bertanggung jawab atas opini yang diterbitkan. Auditor juga berkewajiban untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya disamping menilai

kewajaran dari laporan keuangan sebuah perusahaan. Apabila seorang auditor ragu atas kelangsungan hidup sebuah perusahaan, maka auditor harus mengetahui dan mengevaluasi rencana dari manajemen perusahaan. Rencana manajemen yang dapat dianalisis oleh auditor adalah rencana manajemen berupa rencana menarik hutang, rencana menjual aktiva, dan rencana mengurangi atau menunda pengeluaran terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

1.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H₁: Likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H₂: Profitabilitas (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H₃: Solvabilitas (DER) secara parsial berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H₄: Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H₅: Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROE), Solvabilitas (DER) dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.